

# Mendorong Kereta Modernisasi Islam

Oleh Dr. Hasan Asari, MA

Modernisasi, Why Not?

**M**ari kita mulai dengan sebuah pertanyaan super mendasar: mengapa harus sibuk membicarakan, meneriakkan, membahas, mendiskusikan, mengajarkan, mendukung, merenungkan isu modernitas Islam. Jawaban paling *gaul*, tentu saja, adalah: mengapa tidak! Mengapa tidak ikut terjun dalam wacana modernisasi Islam, dalam segala kemungkinan maknanya? Bukankah ini merupakan salah satu topik keislaman paling populer dan sekaligus kontroversial semenjak awal abad ke-19 hingga awal abad ke-21 ini? Tidak tertarik memperbincangkan isu ini tidak jauh berbeda dengan tuli terhadap realitas perkembangan sebuah abad. Tidak mengikuti wacana seputar modernisasi Islam sama saja dengan ketinggalan berita terhangat abad ini.

Pada tataran yang lebih serius, modernitas Islam, lengkap dengan segala wacana di sekitarnya menjadi sebuah niscaya dengan dua argumentasi, yakni argumentasi 'langit' dan argumentasi 'bumi'.

*Pertama*, cita-cita modernitas dan semangat perjuangan modernisasi lumrahnya dilandaskan pada sejumlah ayat al-Qur'an dan sejumlah hadis Nabi Saw. Selbut saja misalnya, ayat yang berbunyi: *Sesungguhnya*

*Allah tidak akan mengubah nasib sebuah kaum kecuali kaum itu sendiri berupaya mengubah keadaannya*, atau hadis yang berbunyi: *Pada setiap awal abad, Allah Swt akan mengirim kepada umat Islam seorang pembaharu untuk memperbaharui Islam untuk abad tersebut* (H.R. Abu Dawud).

Ayat-ayat maupun hadis-hadis yang senada dengan itu menjadi referensi doktrinal yang kemudian menempatkan modernisasi, di mata para pendukungnya, merupakan sebuah kewajiban religius yang serius, sama seriusnya dengan berbagai perintah Allah yang lain dalam kitab suci. Kumpulan wahyu ilahi itu memberi semangat bahwa menggagas modus-modus modernisasi dan memperjuangkannya adalah sama mendesaknya dan sama nilai kesalahannya dengan, misalnya, berbuat baik kepada tetangga, bersedekah, atau membantu orang susah. Oleh karena itu, mendesaknya mewacanakan dan melaksanakan modernisasi sesungguhnya merupakan sebuah titah langit, perintah ilahi, yang menjadi bagian integral dari wahyu Islam itu sendiri. Inilah yang kita maksudkan dengan argumentasi 'langit'.

*Kedua*, zaman sekarang memang zaman 'modern'. Atau adakah yang berani mengatakan sebaliknya? Zaman ini adalah jelas zaman modern; dan ini dapat dicarikan rujukannya da-

lam kehidupan nyata. Lihatlah betapa orang-orang tua sederhana tak jarang menggelengkan kepala melihat tingkah polah anak remajanya yang sulit dia mengerti. Ketidaktahuan itu terkadang muncul dalam gumaman lirih, "sekarang ini memang zaman modern, lain dengan dulu". Atau, jika mau yang canggih, betapa para profesor, para ilmuwan, para skolar, para orang pintar dengan semangat dan argumentasi tertata mengatakan bahwa sekarang memang zaman modern. Jadi, mulai dari orang yang paling tidak terdidik hingga orang yang paling terdidik di tengah kita mengatakan bahwa sekarang memanglah zaman modern. Kalau begitu, kita memang 'harus percaya'.

Pernyataan bahwa sekarang adalah zaman modern mengasumsikan telah adanya perubahan yang sangat mendasar dalam berbagai bidang kehidupan. Sesungguhnya, adanya perubahan inilah yang menjadi argumentasi bagi mutlaknya modernisasi. Perubahan yang tidak disadari, lalu kemudian tidak dapat disikapi, menumbuhkan rasa kikuk, rasa keteringgalan, sebagaimana sering dikeluhkan para nenek 'kuno' tentang cucu 'canggihnya'. Begitupun halnya dengan kehidupan beragama Islam. Beragama dengan patuh tanpa dibarengi kesadaran tentang berbagai perubahan mendasar dalam realitas kehidupan akan menghasilkan 'kesalahan yang kikuk', kesalahan yang terasa asing dalam lingkungannya. Singkatnya,

realitas yang membalut kehidupan seorang Muslim ternyata tidak pernah sunyi dari perubahan mendasar. Lalu perubahan itu semua mengharuskannya untuk mempertimbangkan secara terus menerus bagaimana ia menjadi orang saleh di dunia yang senantiasa berubah, dan masuk surga nanti di akhirat yang abadi. Modernisasi juga diniscayakan oleh argumentasi 'bumi' seperti ini.

Jadilah, dengan demikian, modernitas Islam sebuah gagasan yang di satu sisi disangga oleh kebutuhan perkembangan dunia dalam segala aspeknya, dan di sisi lain dituntut oleh wahyu ilahi yang datang dari langit.

## Posisi Keniscayaan Modernitas

Ada banyak hal yang dapat dibanggakan dalam posisi Islam sebagai agama samawi terakhir dan nabinya, Muhammad Saw, adalah nabi pamungkas (*khatam al-nabiyyin*). Sebab, posisi ini bermakna bahwa Islam adalah agama edisi terakhir, terbaru, tercanggih, tersempurna. Disain sistemnya pastilah yang paling mendekati dengan kebutuhan masyarakat modern. Doktrin-doktrinnya mestilah yang paling antisipatif terhadap berbagai kemungkinan perkembangan masa kini dan masa sesudah masa kini dan masa di balik masa sesudah masa kini.

Akan tetapi posisi membanggakan ini dengan sendirinya juga mengandung tanggung jawab ekstra besar dan berat. Posisi sebagai wahyu terakhir mengharuskan Islam ap-

*licable* dan *adaptable* dengan segala macam perubahan kondisi sekarang hingga ke penghujung eksistensi manusia yang tidak pernah diberitahu kapan itu. Islam dituntut untuk berfungsi sempurna dalam perubahan ruang dan waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*). Apalagi teks-teks suci juga memberi embel-embel yang sangat menarik terhadap Islam. Islam adalah agama yang membawa rahmat kepada semua alam (*rahmatan li al-'alamin*) serta sebuah agama tertinggi (*al-Islam ya'lu wa-la yu'la 'alayh*). Umat Islam diberi pula predikat sebagai umat terbaik (*khayra ummah*).

Inti permasalahannya adalah bahwa posisi strategis yang membanggakan itu dan tanggung jawab berat yang menyertainya, tentulah harus diolah dalam satu rangkaian realisasi historis yang riil. Umat Islam tidak cukup mengutip al-Qur'an dan membanggakan posisi terakhir agamanya dan berbagai predikat baik yang disematkan kepadanya. Atau, jika hanya sampai di situ, maka keistimewaan tersebut akan menjadi tidak lebih dari sekedar keistimewaan teologis semata. Padahal, gugusan ajaran dasar Islam dengan gamblang menunjukkan bahwa agama ini adalah agama yang sangat sosiologis, sangat berakar pada kehidupan, sangat realistis dan banyak menyentuh isu-isu yang benar-benar *tangible* dan riil.